

<https://doi.org/10.61648>

Internalisasi Nilai Antikorupsi Melalui Gerakan Menulis Semangat Rantas Korupsi (Geulis Serasi) di MAN 5 GARUT

Internalization of Anti-corruption Values with Gerakan Menulis Semangat Rantas Korupsi (GEULIS SERASI) in MAN 5 Garut

Santi Hadi Saputri

Madrasah Aliyah Negeri 5 Garut

Jalan Raya Wanakerta Nomor 92, Wanakerta, Cibat, Garut, Jawa Barat 44185

Pos-el: santihadisaputri@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 30 Mei 2025

Direvisi : 12 Juni 2025

Disetujui : 25 Juni 2025

Keywords:

Anti-Corruption Education,
Writing, Literacy

Kata kunci:

Pendidikan Antikorupsi,
Menulis, Literasi

ABSTRACT:

Abstract Anti-corruption values are one of the pillars supporting student character education. This study was conducted to describe the implementation of the GEULIS SERASI program at MAN 5 Garut in internalizing anti-corruption values. The research method used is a phenomenological design. The data collection process was carried out through interviews, observations, and surveys. The GEULIS SERASI program or Gerakan Menulis Semangat Rantas Korupsi elaborates between anti-corruption education and writing skills training. Students who participate in this program are given an understanding of anti-corruption values and are trained to produce writing through an honest process. Based on the survey conducted, it is known that the GEULIS SERASI program is able to foster students' understanding to write with full integrity, free from plagiarism practices. Students are able to understand the values of anti-corruption and how to apply them in the writing process. Ultimately, this good practice becomes capital to strengthen the anti-corruption character in students not only in writing, but also in various other activities.

ABSTRAK:

Nilai antikorupsi adalah salah satu penyokong pilar pendidikan karakter peserta didik. Penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan pelaksanaan program GEULIS SERASI di MAN 5 Garut dalam menginternalisasikan nilai-nilai antikorupsi. Metode penelitian yang digunakan yaitu fenomenologi. Proses pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan survei. Program GEULIS SERASI atau Gerakan Menulis Semangat Rantas Korupsi mengelaborasi antara pendidikan antikorupsi dengan pelatihan keterampilan menulis. Peserta didik yang mengikuti program ini diberi pemahaman terkait nilai-nilai antikorupsi dan dilatih untuk menghasilkan tulisan melalui proses yang jujur. Berdasarkan survei yang dilakukan, diketahui bahwa program GEULIS SERASI mampu menumbuhkan pemahaman peserta didik untuk menulis dengan penuh integritas, terbebas dari praktik plagiasi. Para peserta didik mampu memahami nilai antikorupsi dan cara penerapannya dalam proses menulis. Pada akhirnya, praktik baik ini menjadi modal untuk menguatkan karakter antikorupsi di diri peserta didik tidak hanya dalam menulis, tetapi juga di berbagai aktivitas lainnya.

PENDAHULUAN

Sampai saat ini korupsi masih menjadi problema utama yang dihadapi bangsa Indonesia. Banyaknya kasus korupsi yang ada telah menimbulkan banyak kerugian baik moril maupun materiil. Kasus korupsi di Indonesia yang semakin marak menjadi tolok ukur merosotnya nilai Indeks Persepsi Korupsi Indonesia. Dilansir dari laman Pusat Edukasi Antikorupsi KPK (2024), Indeks Persepsi Korupsi (IPK) atau *Corruption Perception Index* (CPI)

adalah survei yang dilakukan oleh Transparency International (TI) untuk mengukur risiko korupsi di sektor publik suatu negara. Indeks ini menggunakan skala 0–100, dengan 0 berarti negara tersebut sangat korup dan 100 berarti negara tersebut bersih dari korupsi (Transparency International Indonesia, 2020). Pada tahun 2021, Indonesia mencapai angka IPK 38, tetapi tiga tahun terakhir *stuck* di angka 34.

Korupsi pada dasarnya adalah tindakan mengambil sesuatu yang bukan haknya. Tentu saja hal ini tidak

bisa disempitkan hanya dalam lingkaran definisi “korupsi uang”, tetapi juga ide dan pemikiran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), plagiarisme adalah tindakan pengambilan karangan, pendapat, atau ide orang lain dan menyajikannya seolah-olah sebagai karya sendiri. Lebih dari 800 kasus plagiarisme yang berkembang di Indonesia (Mayanti, 2019). Fakta tersebut menunjukkan perlunya upaya masif dan terintegrasi dari semua pihak untuk mencegah bertambah kasus korupsi di Indonesia. Salah satu ikhtiar yang dapat dilakukan adalah dengan mengencangkan Pendidikan Antikorupsi.

Program Pendidikan Antikorupsi telah dirilis KPK sejak tahun 2018. Terdapat sembilan nilai antikorupsi yang menjadi *core* pembentukan pribadi peserta didik antikorupsi antara lain berani, jujur, mandiri, peduli, adil, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan sederhana.

Program Pendidikan Antikorupsi dinilai efektif menjadi gerakan preventif praktik korupsi dalam jangka panjang. Nilai-nilai antikorupsi disisipkan di dalam praktik pembelajaran di kelas. Guru mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi ke dalam mata pelajaran yang bisa disesuaikan dengan materi yang diajarkan (Hambali, 2020). Nantinya, diharapkan peserta didik dapat menghindari perilaku korupsi dan mengingatkan pihak yang hendak/terlihat melakukan praktik korupsi. Orientasi ini dapat dilihat dari metode diskusi, pembiasaan, dan

metode penilaian yang disarankan (Puspito et al., 2011).

Sayangnya, relisasi pelaksanaan pendidikan antikorupsi masih berkatat pada pemahaman konsep terkait nilai-nilai antikorupsi. Padahal, yang dibutuhkan untuk melawan kejahatan luar seperti korupsi tidak hanya sosok individu yang tidak korup, tetapi adanya gerakan melawan korupsi. Dengan kata lain, upaya yang ada tidak berhenti pada gerakan kultural, tetapi juga struktural yang ideologis dan politis (Gerakan Antikorupsi via Subkhan, 2020).

Berangkat dari fakta dan hasil penelitian tersebut, MAN 5 Garut melaksanakan sebuah program mengajar yang tidak hanya mengenalkan konsep nilai-nilai antikorupsi, tetapi juga langsung praktik melawan tindakan koruptif. Program ini disebut dengan GEULIS SERASI atau Gerakan Menulis Semangat Rantas Korupsi. Dalam program GEULIS SERASI, peserta didik dibimbing untuk menghasilkan karya tulis yang jujur. Mereka dilatih menuangkan idenya tanpa menyomot hasil tulisan orang yang dikhawatirkan akan menjerumuskan mereka dalam tindakan plagiasi.

Penelitian terkait penanaman nilai antikorupsi pernah juga dilakukan oleh Tazkiyah dan Na'imah (2024) melalui jurnal berjudul “Internalisasi Pendidikan Antikorupsi melalui Pembelajaran PAI di SD Ar-Roudhoh, Kabupaten Pasuruan”. Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan berbagai kegiatan pendidikan antikorupsi di SD Ar-Roudhoh untuk

mengajarkan nilai antikorupsi kepada warga sekolah. Kegiatan tersebut meliputi sosialisasi bulanan oleh kepala madrasah, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan program kantin kejujuran. Pada dasarnya masalah yang melatarbelakangi penelitian tersebut sama dengan penelitian ini yaitu keresahan akan kasus korupsi dan adanya urgensi penanaman nilai-nilai antikorupsi kepada peserta didik.

Namun, pada penelitian tersebut nilai antikorupsi tidak disampaikan dalam program atau aktivitas khusus dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI yang memang sarat dengan nilai-nilai karakter mulia diberikan langsung sebagaimana biasanya. Dalam penelitian tersebut, tidak dideskripsikan secara detail proses pembelajaran PAI yang memuat nilai antikorupsi. Sedangkan dalam penelitian ini, terdapat program khusus yang ditujukan untuk menanamkan nilai antikorupsi kepada peserta didik.

Penelitian lain dilakukan oleh Ulya, dkk. (2016) melalui pengkajian apresiasi puisi. Penelitian yang berjudul “Muatan Pendidikan Antikorupsi dalam mata Kuliah Pengkajian dan Apresiasi Puisi di Jawa Tengah dan Yogyakarta” ini menggambarkan pelaksanaan pendidikan antikorupsi di beberapa universitas melalui mata kuliah apresiasi puisi. Meskipun subjek penelitian berbeda jenjang pendidikannya, penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu adanya pelibatan karya sastra

dalam proses pendidikan antikorupsi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan antikorupsi melalui puisi di beberapa universitas lingkup Jawa Tengah dan DIY masih bisa dioptimalkan kembali dengan pemaksimalan konten puisi yang memuat nilai antikorupsi.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan program GEULIS SERASI di MAN 5 Garut dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada peserta didik. Program ini dirancang khusus untuk mendukung gerakan antikorupsi sekaligus kegiatan literasi di madrasah. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian untuk dapat mendeskripsikan secara detail proses kegiatan menulis yang dapat menjadi wadah pendidikan antikorupsi bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode **fenomenologi**. Penelitian fenomenologi menekankan pada penggambaran atau deskripsi suatu fenomena dengan tetap mengedepankan sudut pandang yang bebas dari hipotesis atau praduga (Hamdani, 2024). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelajahi esensi dari fenomena pembelajaran yang terjadi (Rorong, 2020). Dengan desain fenomenologi, penelitian ini mendalami praktik program **GEULIS SERASI** dalam menginternalisasi nilai-nilai antikorupsi melalui kegiatan menulis.

Penelitian dilaksanakan pada bulan **Agustus 2024 hingga Maret 2025** di **Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 5 Garut**. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah **convenience sampling**, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan kemudahan akses (Sari, 2023). Namun demikian, sampel penelitian tetap harus memenuhi kriteria sebagai peserta didik yang terlibat dalam program **GEULIS SERASI**.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi **wawancara, observasi, dan survei**. Wawancara dilakukan terhadap peserta didik yang mengikuti program GEULIS SERASI untuk mengetahui pemahaman mereka terkait nilai-nilai antikorupsi dan praktik plagiarisme. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku peserta didik selama dan setelah pelaksanaan program. Sementara itu, survei dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah pelaksanaan program.

Instrumen angket dalam penelitian ini disusun oleh peneliti sendiri dan terdiri dari **19 pertanyaan** yang mencakup: (1) pemahaman konseptual, (2) perilaku selama pelaksanaan program, dan (3) evaluasi mandiri setelah program berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Karakter dalam Aktivitas Menulis

Berdasarkan dokumen capaian pembelajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum Merdeka, kemampuan bahasa terdiri atas lima aktivitas yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara, dan menulis. Aktivitas menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan (Resmini, 2010). Berbeda dengan keterampilan reseptif, membaca atau menyimak, keterampilan menulis memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk berkreasi. Oleh karena itu, keterampilan ini sangat memungkinkan peserta didik untuk menguatkan nilai kreativitas yang merupakan salah satu nilai antikorupsi.

Kegiatan menulis dijadikan media penanaman nilai-nilai antikorupsi. Kegiatan menulis dipilih menjadi aktivitas untuk internalisasi nilai antikorupsi sebab kegiatan ini mampu melatih daya pikir kritis (Hendrawan, 2019: 49). Daya pikir kritis inilah yang akan menjadi modal untuk menerima berbagai *input* nilai antikorupsi.

Selain itu, keterampilan menulis juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkesperimen dengan ide-ide mereka (Hairul, 2020). Peserta didik mampu mengeksplorasi banyak ide untuk mengoptimalkan kreativitas mereka dengan jujur. Keterampilan menulis juga melatih ketekunan (Roisia via Pureni dan Wirahyuni, 2024). Peserta didik yang mengikuti program ini dilatih untuk tekun menyelesaikan tulisannya dari tahap ke tahap. Mulai dari pemahaman konsep menulis, nilai antikorupsi, pencarian ide, pengumpulan informasi, pengembangan kerangka,

pengeditan, hingga finalisasi. Hanya peserta didik yang tekun dan bertanggung jawab yang dapat menyelesaikan karyanya.

Dalam proses menulis, peserta didik juga belajar bertanggung jawab dengan tulisannya. Mereka berkewajiban memastikan bahwa semua data dan informasi yang disajikan dalam wacana adalah benar. Peserta didik dibiasakan untuk menelusur informasi dari sumber yang valid kemudian mencantumkan sumber tersebut di wacananya sebagai bukti kejujurannya untuk tidak menjiplak.

Dengan demikian, aktivitas pelatihan menulis ini mampu menjadi media yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada peserta didik. Nilai-nilai antikorupsi perlu dipaparkan kepada peserta didik melalui kegiatan belajar di madrasah. Dengan mengajarkan nilai antikorupsi di sekoah, peserta didik tidak hanya akan memahami dampak dari korupsi, tetapi juga belajar pentingnya transparansi dan akuntabilitas (Febriola, 2024).

Pelaksanaan GEULIS SERASI

GEULIS SERASI atau Gerakan Menulis Semangat Rantas Korupsi adalah sebuah program literasi di MAN 5 Garut. Program ini dilakukan untuk mendampingi peserta didik dalam menghasilkan tulisan dengan penuh integritas.

Karya yang dihasilkan dalam program GEULIS SERASI meliputi artikel populer dan juga prosa dengan

proses menulis yang mengedepankan nilai-nilai antikorupsi. Semua artikel yang dihasilkan setiap tahunnya diterbitkan dengan nomor QRCBN yang terdaftar secara resmi.

Program yang dilaksanakan sejak 2022 ini telah menerbitkan empat buku, yaitu Antologi Artikel berjudul *Ruang Aksara: Senarai Kata Beragam Asa* (2023), Antologi Cerita Pendek bertajuk *Pohon Berkisah* (2024), kumpulan cerita pendek berjudul *Tutur Bumi*, dan kumpulan artikel berjudul *Bunga Rampai Tonggak Integritas* (2025). Program GEULIS SERASI menjadi satu gerakan nyata dalam pendidikan antikorupsi sebab dalam tahap kegiatannya, peserta didik secara langsung melakukan aktivitas yang sesuai dengan nilai-nilai antikorupsi.

GEULIS SERASI dilaksanakan dalam beberapa tahapan kegiatan. Berikut tahap aktivitas yang dilalui peserta didik dalam program GEULIS SERASI.

1. Memahami Teknis Penulisan Karya

Pada tahap pertama peserta didik belajar prosedur penyusunan karya tulis. Secara teknis, peserta didik belajar terkait jenis tulisan yang akan diproduksi, struktur, dan kaidah tata bahasanya. Peserta didik juga belajar terkait tahap-tahap menghasilkan wacana.

2. Mengenal Nilai Antikorupsi dalam Praktik Menulis

Selanjutnya, peserta didik diajak berdiskusi terkait fenomena korupsi di Indonesia dan dikenalkan dengan sembilan nilai-nilai antikorupsi. Guru

memberikan beberapa ilustrasi praktik korupsi yang harus dihindari selama proses menulis. Selain berdiskusi secara aktif, para peserta didik juga membuat konsekuensi bersama dalam rangka membentuk disiplin positif. Hal ini dimaksudkan agar seluruh peserta didik secara sadar tergerak untuk menerapkan kesembilan nilai antikorupsi yang ada. Dengan demikian, para peserta didik tidak akan melakukan plagiasi dan Tindakan koruptif lainnya saat menulis.

3. Penggalan Ide dan Kerangka Tulisan

Tahap ketiga adalah proses menggali ide dan permasalahan untuk ditulis. Setelah itu, peserta didik menyiapkan kerangka tulisan sesuai dengan topik yang diangkat. Aktivitas ini dilakukan oleh masing-masing peserta didik sebelum berkonsultasi dengan guru terkait rencana tulisannya. Tahap ini menekankan peserta didik untuk berlatih mandiri dan bertanggung jawab. Setiap peserta didik dengan mandiri merencanakan alur logika pikir dalam wacana yang akan ditulis nantinya.

4. Eksplorasi Informasi

Tahap keempat dilakukan dengan membaca berbagai sumber untuk mengumpulkan informasi dan data pendukung demi pengembangan kerangka karangan menjadi wacana yang utuh. Eksplorasi informasi meliputi kegiatan membaca berbagai sumber pustaka, wawancara, survei, dan observasi lingkungan. Sebelum aktivitas eksplorasi informasi dimulai,

guru dan peserta didik berdiskusi terkait kriteria wacana yang boleh dijadikan sebagai sumber. Hal ini penting dilakukan sebab adanya kesadaran bahwa saat ini banyak tersebar laman di mesin pencari yang kurang bisa dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Sedang, sebagai seorang penulis, peserta didik wajib menyajikan informasi dari sumber yang terpercaya.

Selain itu, peserta didik juga belajar melakukan pengutipan sumber dengan tata cara yang benar. Tahap ini menjadi sangat penting karena kejuruan peserta didik akan nampak dari kelengkapan mereka dalam mencantumkan sumber pustaka. Pengutipan yang dilakukan dengan bijak akan menjadi kunci untuk terhindar dari praktik plagiasi yang merupakan salah satu bentuk tindakan koruptif.

Nilai antikorupsi yang dilatih dalam aktivitas keempat ini adalah kerja keras, jujur, mandiri, dan tanggung jawab. Peserta didik juga dilatih untuk berani terutama saat harus mengumpulkan data dengan metode wawancara langsung. Aktivitas ini tentu menjadi satu pengalaman baru bagi mereka.

5. Mengembangkan Kerangka Menjadi Wacana

Tahap selanjutnya adalah mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah tulisan yang padu dengan berbekal berbagai informasi yang sudah dikumpulkan. Kreativitas peserta didik adalah aspek penting dalam tahap ini. Peserta didik belajar

disiplin dan bertanggung jawab menyelesaikan tulisannya sebelum batas waktu berakhir untuk memulai tahap keenam. Nilai yang ditekankan pada tahap ini adalah kerja keras. Peserta didik harus bekerja keras dan sungguh-sungguh dalam menjabarkan idenya agar dapat tersusun dengan padu, koheren, kohesif, dan orisinal.

6. Telaah Antarteman

Tahap keenam adalah proses telaah antarteman (*peer editing*). Hasil tulisan masing-masing peserta didik akan ditukarkan dengan peserta didik lain untuk dikritisi. Beberapa indikator telaah antara lain orisinalitas konten, kepaduan tulisan, dan aplikasi kaidah tata bahasa. Orisinalitas konten meliputi keaslian ide dan kejujuran dalam pengutipan sumber.

Peserta didik yang menjadi mitra bestari, sebutan untuk penelaah antarteman, berkewajiban untuk melakukan pengecekan terkait aktivitas yang mengarah pada praktik plagiasi. Para mitra bestari perlu menelisik “apakah tulisan yang dibuat sudah pernah ada sebelumnya?”, “apakah karya tersebut meniru karya yang sudah ada?”, dan “apakah semua sumber dicantumkan dengan lengkap?”.

Para peserta didik dilatih untuk berani menunjukkan kecurangan yang terjadi. Tentu saja hal tersebut harus diikuti dengan pemaparan bukti yang jelas. Misalnya ketika dalam karya terdapat kutipan tanpa sumber, mitra bestari harus bisa menunjukkan sumber aslinya. Selain itu, sesuai sebutan “mitra bestari”, mereka

diminta untuk bisa memberikan usulan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan di wacana yang mereka telaah. Hal ini akan melatih kepedulian dan wujud tanggung jawab terhadap sikap yang diambilnya sebagai seorang penelaah. Nilai lain yang ditonjolkan dalam tahap ini adalah nilai adil. Mitra bestari tidak boleh pilih-pilih dalam memberikan masukan dan koreksi. Semua teman dipandang sama tanpa berat sebelah. Dengan demikian, proses pemberian masukan dan evaluasi dapat dilakukan seobjektif mungkin.

7. Revisi dan Finalisasi

Tahap terakhir adalah melakukan revisi atau perbaikan tulisan berdasarkan masukan dan koreksi yang diberikan oleh mitra bestari. Peserta didik bebas untuk melakukan diskusi dengan mitra bestarinya dan juga guru sebagai pembimbing praktik menulis.

Pada realisasinya, peserta didik sering kali masih melakukan pengutipan tanpa sumber. Beberapa kasus semacam ini terjadi karena peserta didik masih belum memahami konsep tata cara pengutipan. Beberapa yang lain mengaku terkendala saat harus memparafrasekan informasi.

Kendala yang muncul ini teratasi dengan adanya pembimbingan intensif bersama guru. Keterbatasan waktu pada jam pelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, guru membuka diri untuk bisa berdiskusi atau berkonsultasi secara daring melalui *media chatting*. Hasil

tulisan yang dibuat dikirimkan melalui *media chatting* untuk direspons kapan pun meski di luar jam kerja. Peserta didik juga dapat menemui guru di luar jam pelajaran untuk menyempurnakan tulisannya.

Analisis Hasil Survei Dampak GEULIS SERASI

Pelaksanaan program GEULIS SERASI yang dilakukan sejak 2022 mampu memberikan berbagai dampak positif. Untuk mengetahui dampak program ini, dilakukan survei sebelum dan sesudah pelaksanaan program GEULIS SERASI. Berikut daftar pertanyaan instrumen angket yang digunakan dalam survei.

Tabel 1: Daftar Pertanyaan Instrumen Survei Pra-Pelaksanaan GEULIS SERASI

No.	Pertanyaan
1.	Saya memahami nilai-nilai antikorupsi (jujur, mandiri, peduli, adil, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan sederhana).
2.	Saya memahami bahwa melakukan plagiasi (meniru) karya merupakan salah satu praktik tindak korupsi.
3.	Saya memahami cara untuk menghasilkan tulisan yang orisinal.
4.	Saya bisa dengan mandiri menggali ide permasalahan untuk ditulis.
5.	Saya bisa dengan mandiri menyusun kerangka karangan sebagai perencanaan penulisan karya.
6.	Saya mengetahui kriteria sumber informasi yang bisa dijadikan rujukan.
7.	Saya bekerja keras untuk mengumpulkan berbagai informasi demi lengkapnya karya tulis saya.
8.	Saya memahami cara mengutip informasi yang baik dan benar dari sumber untuk melengkapi wacana yang saya tulis.
9.	Saya memahami cara mengumpulkan data dengan wawancara, survei, maupun observasi lingkungan untuk mendukung karya tulis saya.
10	Saya melakukan telaah dengan objektif.
11.	Saya berani menunjukkan praktik plagiasi yang ditemukan saat proses telaah.

12.	Saya bisa memberikan solusi dan saran sesuai temuan selama proses telaah.
13.	Saya bisa menyelesaikan tulisan saya dengan melakukan revisi sesuai hasil telaah dengan penuh tanggung jawab.
14.	Saya menjadi terbiasa untuk menghasilkan karya dengan jujur dan penuh tanggung jawab.
15.	Selama pelaksanaan program, saya berlatih untuk disiplin mengatur waktu agar karya saya dapat selesai tepat waktu.
16.	Setelah program penerbitan buku, saya mampu lebih memahami proses menulis artikel dan prosa.
17.	Saya senang dan menikmati proses menulis sebagai aktivitas literasi dan wana pembentukan karakter.
18.	Saya termotivasi untuk kembali menulis karya yang lain.
19.	Saya akan merekomendasikan teman, kenalan, dan adik kelas saya untuk mengikuti program menulis ini.

Pada survei pra-pelaksanaan program, peserta didik hanya diberikan 12 pertanyaan pertama. Sedangkan, pada survei pasca-pelaksanaan program, seluruh pertanyaan diberikan. Berikut hasil survei pra-pelaksanaan program GEULIS SERASI yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2: Hasil Survei Pra-Pelaksanaan GEULIS SERASI

Nomor Pertanyaan	Hasil (%)				
	STS	TS	S	SS	SSS
1	14.5	49.1	5.5	3.6	27.3
2	16.4	52.7	1.8	5.5	23.6
3	16.4	47.3	14.5	7.3	14.5
4	20	43.6	12.7	7.3	16.4
5	16.4	47.3	12.7	5.5	18.2
6	12.7	50.9	9.1	12.7	14.5
7	21.8	41.8	9.1	9.1	18.2
8	18.2	45.5	9.1	7.3	20
9	14.5	50.9	14.5	3.6	16.4
10	32.7	38.2	7.3	5.5	16.4
11	18.2	45.5	9.1	7.3	20

12	14.5	47.3	7.3	10.9	20
----	------	------	-----	------	----

Keterangan:

STS	: Sangat Tidak Setuju
TS	: Tidak Setuju
S	: Setuju
SS	: Sangat Setuju
SSS	: Sangat Sangat Setuju

Terdapat 55 siswa yang menjadi responden pengisian survei ini. Berdasarkan survei yang dilakukan sebelum pelaksanaan program GEULIS SERASI, mayoritas siswa menjawab “Sangat Tidak Setuju” dan “Tidak Setuju”. Bahkan pada pernyataan kedua “Saya memahami bahwa melakukan plagiasi (meniru) karya merupakan salah satu praktik tindak korupsi” sebanyak 52,7% atau 29 siswa yang menjawab “tidak setuju” dan 9 siswa (16.4%) menjawab “sangat tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih perlu dibimbing untuk mengetahui nilai-nilai antikorupsi dan praktik korupsi yang sebaiknya dihindari saat menulis.

Setelah pembimbingan dan proses menulis, siswa kembali mengisi survei untuk mengetahui dampak program GEULIS SERASI terhadap pengetahuan dan karakter antikorupsi para siswa. Berikut hasil survei pascaprogram yang disajikan dalam Tabel 3.

**Tabel 3: Hasil Survei Pasca-Pelaksanaan
GEULIS SERASI**

Nomor Pertanyaan	Hasil (%)				
	STS	TS	S	SS	SSS
1	10.9	5.5	14.5	20	49.1
2	10.9	5.5	12.7	14.5	56.4
3	7.3	3.6	25.5	38.2	25.5

4	3.6	9.1	27.3	32.7	27.3
5	3.6	7.3	38.2	32.7	18.2
6	5.5	5.5	38.2	27.3	23.6
7	3.6	3.6	25.5	21.8	45.5
8	3.6	9.1	25.5	36.4	25.5
9	3/6	7.3	27.3	32.7	29.1
10	5.5	10.9	30.9	36.4	16.4
11	9.1	16.4	32.7	25.5	16.4
12	3.6	7.3	14.5	40	34.5
13.	3.6	7.3	18.2	36.4	34.5
14.	7.3	5.5	25.5	21.8	40
15.	1.8	12.7	16.4	30.9	38.2
16.	5.5	12.7	20	27.3	34.5
17.	7.3	16.4	20	25.5	30.9
18	10.9	16.4	25.5	10.9	36.4
19.	3.6	3.6	30.9	30.9	30.9

Setelah pelaksanaan GEULIS SERASI, pemahaman siswa terhadap konsep nilai-nilai antikorupsi dan praktik menulis yang tidak koruptif mengalami peningkatan. Pada pernyataan pertama, terdapat 27 responden (49,1%) menjawab “sangat-sangat setuju”, 11 responden (20%) menjawab “sangat setuju”, dan 8 responden (14,5%) menjawab “setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak siswa yang memahami nilai-nilai antikorupsi. Semakin banyak pula siswa yang mengetahui bahwa plagiasi atau meniru hasil tulisan orang lain juga merupakan tindakan yang koruptif. Hal ini dilihat dari jumlah responden yang menjawab sangat-sangat setuju sebanyak 31 siswa (56,5%). Angka ini menjadi satu pencapaian program GEULIS SERASI, setidaknya

siswa mengetahui proses menulis yang jujur tanpa tindak korupsi.

Pernyataan nomor 3 sampai 9 menjadi pemaparan dari indikator proses menulis yang memuat nilai-nilai antikorupsi. Mayoritas responden memberikan respons positif dengan memilih opsi “setuju”, “sangat setuju”, dan “sangat-sangat setuju”. Persentase responden yang memilih respons positif pada pernyataan nomor 3-9 lebih dari 50%. Ini berarti bahwa mayoritas siswa mengalami peningkatan kemampuan menulis dan berhasil melakukannya dengan jujur, tanggung jawab, kerja keras, dan mandiri.

Merujuk kembali hemat yang disampaikan Gerakan Antikorupsi (via Subkhan, 2020) bahwa untuk melawan korupsi tidak hanya membutuhkan pribadi yang tidak korup, tetapi juga individu yang berani melawan tindakan korupsi di sekitarnya. Demi terwujudnya hal ini, GEULIS SERASI menyisipkan tahap telaah antarteman untuk melatih siswa dalam memerangi tindak koruptif. Dalam hal ini, tentu saja korupsi yang dimaksud adalah korupsi ide dan korupsi karya yang ditunjukkan dengan praktik plagiasi, pengutipan tanpa pencantuman sumber, dan lain sebagainya.

Pada pernyataan nomor 10-12, penulis mempertanyakan keberanian siswa dalam melakukan proses telaah. Berdasarkan hasil survei, 46 responden (83,7%) telah melakukan proses telaah dengan objektif dan 41 responden (74,6%) mengaku berani menunjukkan praktik plagiasi yang

ditemukan. Dua pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa sudah mempraktikkan nilai keberanian dan tanggung jawab. Respons terhadap pernyataan ke-12 yaitu 10 responden (18,2%) menjawab “setuju”, 20 responden (36,4%) menjawab “sangat setuju”, dan 19 responden (34,5%) menjawab “sangat-sangat setuju”, menjadi indikator bahwa siswa juga telah mempraktikkan nilai kepedulian dan tanggung jawab dalam sikapnya.

Dampak positif lain ditunjukkan juga oleh siswa pasca-pelaksanaan program GEULIS SERASI. Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa siswa yang mengikuti program GEULIS SERASI menjadi lebih termotivasi untuk terjun ke dunia literasi. Sebanyak 42 responden (76,9%) mengaku menikmati proses menulis dalam rangkaian program ini. Selain itu, 40 responden (72%) termotivasi untuk kembali menulis karya yang lain. Bahkan, 51 responden (92,7%) akan merekomendasikan program GEULIS SERASI kepada orang lain.

Data ini menjadi dasar simpulan bahwa program GEULIS SERASI telah mampu membangun sikap antikorupsi dan iklim literasi di kalangan siswa MAN 5 Garut. Oleh karena itu, program GEULIS SERASI perlu dipertahankan, dilanjutkan, dan dioptimalkan untuk terus menjadi wadah internalisasi nilai antikorupsi. Dengan demikian, dapat terbentuk generasi MAN 5 Garut yang antikorupsi dan berani melawan tindak korupsi.

SIMPULAN

Program GEULIS SERASI menjadi program literasi yang mampu menjadi media pendidikan karakter dalam penanaman nilai antikorupsi di MAN 5 Garut. Melalui kegiatan menulis yang didasari pemahaman nilai antikorupsi, peserta didik MAN 5 Garut dibiasakan untuk berkarya dengan berani, jujur, mandiri, disiplin, kreatif, peduli, dan bertanggung jawab. Program ini perlu terus dilanjutkan penerapannya sehingga dapat memberikan dampak yang lebih luas. Harapannya, program GEULIS SERASI mampu menjadi inspirasi untuk menguatkan pendidikan karakter generasi antikorupsi melalui kegiatan menulis yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. 2022. *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi.
- Febriola, Sahara. (2024). *Implementation of Anti-Corruption Education in Students' Citizenship Education Learning in Elementary School*. International Jurnal Berpusi Journal of Students Education, 3(1), 56-60. <https://journal.berpusi.co.id/index.php/IJoSE/article/view/1013/885>
- Hairul, M. (2020). Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi Berbasis Trikosi (Trisula Kompetensi Literasi). Fkip E-Proceeding, 43-62.
- Hambali, Ginanjar. (2020). Evaluasi Program Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran. Jurnal Integritas: Jurnal Antikorupsi, 6(1), 31-44. <https://doi.org/10.32697/integritas.v6i1.621>
- Hamdani, Sayuti. (2024). Implementasi metode Fenomenologi dalam Penelitian Pendidikan Islam. Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, 22(1), 35-53. <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725>
- Hendrawan, Dinnie Noorlinda, & Dian Indihadi. (2019). Implementasi Proses Menulis pada Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Tokoh Cerita Fiksi. Jurnal Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(1), 47-57. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v6i1.12689>
- Mayanti, Rizky Nur. (2019). *Safety Creation: Aplikasi Pendeteksi Plagiasi Otomatis Untuk Menekan Kasus Plagiarisme di Indonesia*. Jurnal Universitas Sebelas Maret, 1-6. https://doi.org/10.31219/osf.io/yxm_bv
- Pureni, Gek Putu Maysily dan Kadek Wirahyuni. (2024). Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menerapkan Model Bersafari Berbantuan Aplikasi Wattpad. Prosiding Sendisastra PBSI Universitas Timor, 3(1), 165-174. <https://jurnal.unimor.ac.id/index.php/PSN/article/view/8357>
- Puspito, N. T., Elwina-S, M., Utari, I. S., & Kurniadi, Y. (Eds.). (2011). Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Resmini, N. Dkk. (2010). Membaca dan Menulis di SD Teori dan

- Pengajarannya. Bandung: UPI Press.
- Rorong, M.J. (2020). Fenomenologi. CV Budi Utama.
- Sari, Putri Mila dan Dwi Suhartini. (2023). Kualitas Laporan Keuangan UMKM Berbasis SAK EMKM: Self Efficacy sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 7(1), 164-176. <https://doi.org/10.23969/oikos.v7i1.5917>
- Subkhan, Edi. (2020). Pendidikan Antikorupsi Perspektif Pedagogi Kritis". 15-30. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 6(1), 15-31. <https://doi.org/10.32697/integritas.v6i1.649>
- Tazkiyah, Zunia Zahrotut dan Faridah Ulvi Na'imah. (2024). Internalisasi Pendidikan Antikorupsi melalui Pembelajaran PAI di SD Ar-Roudhoh Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Al-Makrifat*, 9(1), 53-74. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/6100>
- Transparency International Indonesia. 2020. Korupsi dan integritas politik. 1–12. UNODC and Corruption. Diakses melalui www.Unodc.Org pada 18 November 2024.
- Ulya, Chafit, Nugraheni Eko W., dan Yant Mujiyanto. (2016). Pendidikan Antikorupsi dalam mata Kuliah Pengkajian Apresiasi Puisi di Jawa Tengah dan Yogyakarta. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 2(1), 60-75. DOI: [10.24235/ileal.v2i1.1086](https://doi.org/10.24235/ileal.v2i1.1086)